



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang
Volume I No 1 Tahun 2017

Studi Kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr min Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr*

Karya al-Suyūṭī

Muhammad Anshori

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

anshori92@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mencoba untuk meneliti salah satu kitab hadis antologi yang memiliki pengaruh besar dalam studi hadis, yaitu *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr* karya al-Suyūṭī (w. 1405 M/911 H). Kitab ini disusun berdasarkan abjad Arab atau mu'jam dengan tujuan untuk mempermudah dalam pencarian matan hadis. Beberapa ulama telah memberi perhatian terhadap *al-Jāmi' al-Ṣagīr* dengan mensyarhkan supaya mudah dipahami isi kandungan hadisnya. Dengan metode deskriptif-analitis tulisan ini menunjukkan bahwa kualitas hadis dalam kitab tersebut bervariasi, ada yang sahih, hasan, daif, bahkan palsu atau tidak memiliki asal usul yang jelas. Al-Suyūṭī memang dikenal kurang teliti dan mempermudah dalam mensahihkan sebuah hadis. Kriteria kesahihan hadis menurutnya sangat longgar sehingga terkesan lebih menekankan aspek matan daripada sanad. Tentu hal itu juga penting tetapi kajian terhadap sanad juga harus dilakukan supaya seimbang. *Al-Jāmi' al-Ṣagīr* merupakan salah satu kitab yang merujuk kepada banyak sumber kitab-kitab hadis terdahulu. Dari beberapa kitab yang ada, kita hadis inilah yang disusun secara alpabetis supaya pembaca mudah dalam mencari matan hadis secara langsung. Harus diakui bahwa tidak semua rumus atau lambang kualitas hadis bisa dipegang dalam kitab tersebut. Selain itu ada beberapa hadis yang tidak disusun berdasarkan abjad atau secara alpabetis. Tetapi bagaimanapun juga kita *al-Jāmi' al-Ṣagīr* karya al-Suyūṭī telah memberi kontribusi dalam memperkaya literatur hadis.

Kata Kunci: al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣagīr*, dan kitab hadis antologi.

A. Pendahuluan

Sebagaimana diketahui bahwa penulisan hadis sudah ada sejak zaman Nabi saw. Sekalipun diakui bahwa memang pada masa itu Nabi saw. pernah melarang untuk menulis sabdanya, tetapi ada juga beberapa hadis yang membolehkannya. Sejak ada perintah dari khalifah ke-8 Bani Umayyah, yaitu Umar bin Abdul Azīz (w. 101 H/720 M),¹ pengumpulan,

¹ Umar bin Abdul Azīz menulis surat kepada gubernur Madinah sebagai berikut:

أَنْظُرْ مَا كَانَ مِنْ حَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاتَّكِبْهُ، فَإِنِّي خِفْتُ دُرُوسَ الْعِلْمِ وَذَهَابَ الْعُلَمَاءِ.

“Lihatlah serta perhatikanlah hadis Rasulullah saw. dan tulislah dia, karena sesungguhnya aku khawatir lenyapnya ilmu pengetahuan (hadis) dan wafatnya para ulama”

Bahkan Abū Nu'aim al-Aṣbahānī meriwayatkan dalam kitabnya *Tārīkh Aṣbahān*, sebagaimana dikutip oleh al-Suyūṭī bahwa dalam suratnya kepada seluruh Gubernur atau pegawai pemerintahan yang terkait, Umar bin Abdul Azīz menulis:

أَنْظُرُوا حَدِيثَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاجْمَعُوهُ.

“Lihat serta perhatikanlah hadis Rasulullah saw. lalu kumpulkanlah dia (kemudian tulislah)”.

Kedua ungkapan Umar bin Abdul Azīz di atas penulis kutip dari Jalāluddīn Abū al-Faḍl Abdur Raḥmān bin Abu Bakar al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥi Taqrīb al-Nawāwī*, dengan pentahkik Abdur Raḥmān al-Muḥammadī (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, cet-I, 2009 M), hlm. 63.



penulisan dan pembukuan terhadap hadis mulai berkembang di daerah-daerah kekuasaan Muslim pada masa itu. Instruksi ini pertama kali dituju kepada Gubernur Madinah pada saat itu, yakni Abū Bakr bin Muḥammad bin Amr bin Ḥazm (w. 117 H/735 M).

Umar bin Abdul Azīz juga memerintahkan kepada Abu Bakar bin Ḥazm untuk menulis hadis-hadis yang berada di tangan Amrah binti Abdur Raḥmān al-Anṣārīyah dan Qāsim bin Muḥammad bin Abū Bakar. Selain itu Khalifah juga menulis surat kepada para pejabat yang ada di daerah kekuasaan Islam untuk menulis hadis. Orang yang pertama kali mengumpulkan dan menulis (kodifikasi/*tadwīn*) hadis atas perintah Umar bin Abdul Azīz ini adalah Muḥammad bin Syihāb al-Zuhrī (w. 124 H). Setelah al-Zuhrī baru kemudian disusul oleh Ibnu juraij (w. 150 H) di Makkah, Ibnu Ishāq (w. 151 H), Imam Mālik bin Anas (w. 179 H) di Madinah, Rabī' bin Ṣabīḥ (w. 160 H), Sa'īd bin Abū Arūbah (w. 156 H) dan Ḥammād bin Salamah (w. 176 H) di Baṣrah, Sufyān al-Ṣaurī (w. 161 H) di Kufah, al-Auzā'ī (w. 156 H) di Syam, Hasyīm (w. 188 H) di Wāsiṭ, Ma'mar (w. 153 H) di Yaman, Jarīr bin Abdul Ḥumaid (w. 188 H) dan Ibn al-Mubārak (w. 181 H) di Khurasan.²

Sebagaimana diketahui bahwa para ulama hadis di atas adalah hidup semasa, sehingga tidak diketahui siapa di antara mereka yang lebih dahulu mengumpulkan hadis. Dari semua karya ulama di atas tidak ada yang sampai ke tangan kita kecuali sedikit sekali. Kitab yang bisa sampai ke tangan kita hanya beberapa kitab yang terkenal saja, yaitu *al-Muwatta'* karya Imam Mālik bin Anas (w. 179 H), *al-Musnad* karya Imam al-Syāfi'ī (w. 204 H/820 M) dan kitab *al-Āṣār* karya Muḥammad bin Ḥasan al-Syaibānī.

Banyak ulama yang menulis kitab-kitab hadis dengan beragam model, bentuk atau corak seperti *al-Musānīd*, *al-Sunan*, *al-Ṣaḥīḥ*, *al-Ma'ājim*, *al-Arba'in*, *al-Mustadrakāt*, *al-Mustakhrajāt*, *al-Muwaṭā'āt*, *al-Muṣannafāt*, dan lain-lain. Di antara mereka adalah Imam Mālik (w.179 H), al-Bukhārī (w. 256 H), Muslim (w. 875 M/261 H), Abū Dāwud (w. 889 M/275 H), al-Nasā'ī (w. 915 M/303 H), al-Tirmizī (w. 892 M/279 H), Imam Aḥmad (w. 855 M/241 H), Ibn Ḥibbān, Ibn Khuzaimah, al-Ḥākim (w. 405 H), dan lain-lain. Meskipun demikian, kitab-kitab hadis yang banyak beredar dan dipelajari adalah *al-Kutub al-Sittah*

² Muḥammad Abū Zahwu, *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn* (Mesir: al-Maktabah al-Taufīqīyah li al-Ṭab'ī wa al-Nasyr wa al-Tauzī, t. th'), hlm. 244. Lihat juga muqaddimah Muḥammad Abdur Raḥīm dalam Abdullah bin Muslim bin Qutaibah al-Dainūrī, *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M), hlm. 5. Kitab ini ditahkik dan dita'likkan oleh Syaikh Muḥammad Abdur Raḥīm.



(kitab hadis yang enam)³ atau *al-kutub al-tis'ah*. Pada akhirnya ditambah tiga kitab lagi sehingga dikenal dengan istilah *al-Kutub al-Tis'ah* (kitab hadis yang sembilan).

Dalam kajian ilmu hadis dikenal istilah kitab hadis primer dan kitab hadis sekunder. Kitab hadis primer adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan sumber atau rentetan *sanad* yang diterima oleh penulis kitab (*mukharrij al-ḥadīs*) tersebut sampai kepada Nabi saw. Contohnya adalah *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, *Sunan Ibn Mājah*, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*,⁴ *Ṣaḥīḥ Muslim*,⁵ *al-Muwaṭṭa'* karya Mālik bin Anas, dan lain-lain. Sedangkan kitab hadis sekunder adalah kitab hadis yang diambil atau dikutip dari kitab-kitab hadis primer. Contohnya, *al-Targīb wa al-Tarhīb* karya al-Munziri (581-656 H),⁶ *Bulūg al-Marām min Adillah al-Aḥkām* karya Ibn Hajar al-Asqalānī (w. 852 H), *al-Arbāin* karya al-Nawāwī, *al-Jāmi' al-Ṣaḡīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr* karya al-Suyūṭī. Kitab terakhir inilah yang akan menjadi kajian kita pada kesempatan ini.

B. Biografi Singkat al-Suyūṭī

1. Nama dan Nasab serta Tahun Kelahiran

Nama lengkap al-Suyūṭī adalah Abū al-Faḍl Jalāluddīn Abdur Raḥmān bin Kamāluddīn Abū al-Manāqīb Abū Bakar bin Nāṣiruddīn Muḥammad bin Sābiquddīn Abū Bakar bin Fakhruddīn Usmān bin Nāṣiruddīn Muḥammad bin Saifuddīn Khidr bin Najmuddīn Abū al-Ṣalāḥ Ayyūb bin Nāṣiruddīn Muḥammad bin al-Syaikh Hamāmuddīn al-Hammām al-

³ *Al-Kutub al-Sittah* adalah istilah yang digunakan untuk enam kitab induk yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan al-Nasā'ī*, dan *Sunan Ibn Mājah*. Baca Abū al-Ṭayyib al-Sayyid Ṣiddīq Ḥasan Khān al-Qanūjī (w. 1307 H), *al-Ḥiṭṭah fī Zikri al-Ṣiḥāḥ al-Sittah*, ditahkik oleh Alī Ḥasan al-Ḥalabī (Beirut: Dār al-Jil dan Ammān: Dār al-Ammār, t. th). Muḥammad Abū Syuhbah, *Fī Riḥāb al-Sunnah al-Kutub al-Ṣiḥāḥ al-Sittah* (Kairo: Silsilah al-Buḥūs al-Islāmiyah, 1415 H/1995 M).

⁴ Abū Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah bin Bardizbah al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Musnad min Ḥadīs Rasūlillāh Ṣallallāhu alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi* atau *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūlillāh Ṣallallāhu alaihi wa Sallam wa Sunanihi Wa Ayyāmihi*. Dalam masyarakat Islam kitab ini terkenal dengan nama "*al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ li al-Bukhārī*" atau *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

⁵ Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Al-Ṣaḥīḥ al-Mujarrad al-Musnad Ilā Rasūlillāh Ṣallallāhu alaihi wa Sallam* atau *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min al-Sunan bi al-Naqli al-Adli an Rasūlillāh Ṣallallāhu alaihi wa Sallam*.

⁶ Nama lengkapnya adalah al-Ḥāfiẓ Zakīyuddīn Abū Muḥammad Abdul Azīm bin Abdul Qawī bin Salāmah bin Sa'ad al-Munziri al-Syāmī al-Miṣrī. Dilahirkan pada bulan Sya'ban tahun 581 H. Di antara guruguru al-Munziri adalah Abū Abdillāh al-Artāḥī, Abdul Majīd bin Zuhair, Muḥammad bin Saīd al-Ma'mūlī, al-Ḥāfiẓ Alī bin al-Faḍl al-Maqdisī, Ibn Qudāmah, Abū Ḥafṣ Umar bin Muḥammad yang terkenal dengan Ibn Ṭabarzad, dll. Sedangkan di antara murid-muridnya adalah Abū Abdillāh al-Qazzāz, Ismā'īl bin Naṣr, Taqīyuddīn Ibn Daḥiq al-Id, Syamsuddīn Ibn Khalikān, Syarafuddīn Abdul Mu'min bin Khalaf al-Dimyāṭī, dan lain-lain. Adapun karya-karya al-Munziri yaitu *Mukhtaṣar Sunan Abī Dāwūd*, *Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Muslim*, *Syarḥ al-Tanbīh*, *Kifāyah al-Muta'abbid wa Tuḥfah al-Mutazahhid*, dan tentu juga *al-Targīb wa al-Tarhīb*. Lihat Farīd Abdul Azīz al-Jundī, dalam *Muqaddimah al-Taḥqīq*-nya terhadap kitab *al-Targīb wa al-Tarhīb* (Kairo: Dār al-Ḥadīs, 2007 M), hlm. 5-6. Dalam edisi terbitan ini, pentahkiknya memberi penilaian terhadap kualitas kualitas hadis sehingga kitabnya terdiri dari dua jilid besar.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

Khudairi al-Asyūfī.⁷ Beliau dilahirkan di Mesir setelah Magrib pada malam Ahad, bulan Rajab tahun 849 H. Ayah beliau adalah seorang yang taat beragama, bahkan merupakan seorang ulama yang terkenal pada awal abad ke-9 H. Ketika beliau berumur 5 tahun 7 bulan, ayah beliau meninggal dunia dan pada saat itu juga beliau menjadi anak yatim. Ayahnya wafat dalam keadaan syahid pada waktu azan Isya' malam Senin tanggal 5 Şafar tahun 855 H.⁸

Sejak kecil kecerdasan dan kemahiran al-Suyūfī sudah mulai tampak. Beliau menghafal al-Qur'an dalam umur kurang dari delapan tahun, kemudian menghafal kitab *Umdah al-Ahkām fī al-Fiqh, Minhāj al-Fiqh* (karya al-Nawawī), *Minhāj al-Uşūl* (karya al-Baidāwī) dan *Alfiah Ibn Mālik*. Perlu diketahui bahwa ketika ayahnya meninggal, beliau sudah sampai pada surat *al-Taḥrīm* dalam menghafal al-Qur'an. Selain itu beliau juga sangat ahli dalam 7 bidang keilmuan, yaitu: *Tafsir, Hadis, Fiqih, Nahwu, Ma'ānī, Bayān* dan ilmu *Badī'*.⁹ Ketiga ilmu yang disebut terakhir merupakan kumpulan dari *Ilmu Balāghah*.

Al-Suyūfī memiliki cita-cita keilmuan yang tinggi, beliau ingin mencapai derajat *al-ḥāfiẓ* dalam bidang hadis sebagaimana halnya Ibn Ḥajar al-Asqalānī.¹⁰ Dan dalam bidang fiqih beliau ingin seperti Sirājuddīn al-Bulqīnī. Untuk mencapai cita-cita seperti ini, al-Suyūfī selalu minum air Zamzam dengan alasan mengamalkan hadis Nabi “*Mā'u Zamzama limā Syuriba lahū*”¹¹ (Air zamzam bisa diminum untuk hajat apa saja). Selain ingin seperti kedua

⁷ Dikutip dari catatan editor atau pentahqīq kitab *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥi Taqrīb al-Nawāwī*, karya Imam Jalāluddīn Abdurrahmān bin Abū Bakar al-Suyūfī (Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyyah, cet-I, 2009 M), hlm. 3, dengan pentahqīq Abdurrahmān al-Muḥammadī. Lihat dalam kitab ini yang ditahqīq oleh Muḥammad Aiman bin Abdullāh al-Syibrāwī (Kairo: Dār al-Ḥadīs), hlm. 10. Kitab ini memiliki beberapa pentahqīq dan dicetak di beberapa penerbit, di antaranya adalah terbitan Beirut (Libanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah) yang ditahqīq oleh Abd al-Rahmān al-Muḥammadī. Terbitan ini terdiri dari 576 halaman dengan daftar isi. Abd al-Rahmān juga memberikan catatan kaki yang penting dan biografi singkat setiap tokoh yang disebut oleh al-Suyūfī dalam kitabnya. Termasuk juga dia memberikan sumber data atau rujukan terhadap biografi al-Suyūfī. Terbitan lainnya adalah diterbit Dār al-Ḥadīs Kairo (Mesir) yang di tahqīq oleh Abū Ya'lā Muḥammad Aiman bin Abdullāh al-Syibrāwī. Terbitan ini terdiri dari 672 halaman dengan daftar isi. Muḥammad Aiman tidak banyak memberikan catatan kaki atau komentar serta biografi singkat para tokoh yang disebut/dikutip oleh al-Suyūfī.

⁸ Al-Suyūfī, *Tadrīb al-Rāwī* (terbitan Beirut).....hlm. 5.

⁹ Al-Suyūfī, *Tadrīb al-Rāwī* dalam *Muqaddimah al-Taḥqiq* (terbitan Beirut).....hlm. 5.

¹⁰ Ibn Ḥajar al-Asqalānī merupakan seorang ulama mazhab Syafi'i yang berpengaruh dan memiliki banyak karya yang bisa dibaca sampai sekarang. Di antara karya beliau adalah *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābāh, Tahzīb al-Tahzīb, Taqrīb al-Tahzīb, Lisān al-Mīzān, Bulūg al-Marām min Adillah al-Aḥkām*, dan lain-lain.

¹¹ Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Mājah al-Qazwainī dalam *Sunan*-nya (hadis no. 3053 dalam CD ROM Mausū'ah al-Ḥadīs al-Syarīf) dengan lafaz seperti di atas:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُؤَمَّلِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا الزُّبَيْرِ يَقُولُ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَاءُ زَمْرَمٍ لِمَا شَرِبَ لَهُ

Sedangkan al-Hākim al-Naisābūrī (w. 405 H) dalam kitab *al-Mustadrak*-nya meriwayatkan dari Ibn Abbās dengan redaksi yang lebih panjang dari riwayat Jābir. Beliau mengatakan:



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang
Volume I No 1 Tahun 2017

ulama besar tersebut (Ibn Hajar al-Asqalānī dan Sirājuddīn al-Bulqīnī), al-Suyūṭī juga ingin kuat dalam hal menghafal dan keilmuan seperti *al-hāfiẓ* al-Ẓahabī.¹² Al-Ẓahabī sendiri merupakan seorang ulama hadis dan sejarah Islam yang memiliki pengaruh besar dalam kajian ilmu *Rijāl al-Ḥadīs* juga.

Pada tahun 866 H. al-Suyūṭī diberi rekomendasi untuk mengajar oleh ulama zamannya padahal pada waktu itu beliau masih berumur 11 tahun. Maka mulailah beliau mengajar bahasa Arab dan pada tahun ini juga beliau mulai mengarang. Pada tahun 872 H. beliau mengajar Fiqh dan mengimla' hadis. Kemudian pada usia 17 tahun memberikan fatwa atau menjadi mufti sekaligus mengajar. Pekerjaan ini berakhir sampai beliau berusia 40 tahun. Setelah usia ini (40 tahun) beliau berhenti memberi fatwa dan mengajar, tetapi sebagai gantinya beliau tetap menulis dan menulis sehingga karangan beliau menjadi sangat banyak. Setelah selesai dari kedua jabatan ini beliau langsung menulis sebuah kitab yang berjudul *al-Tanfīs fī al-I'tizār an Tarki al-Iftā' wa al-Tadrīs*.¹³

Setelah memiliki banyak karya, al-Suyūṭī menderita penyakit bengkak yang sangat keras (berat) pada lengan kirinya. Beliau menderita sakit karena penyakitnya ini selama tujuh hari dan wafat pada waktu sahur hari Jumat, tanggal 19 Jumād al Ūlā, tahun 911 H. Jenazah beliau dishalati oleh banyak ulama pada zamannya, bahkan masyarakat umumpun ikut menshalatinya. Setelah itu jenazahnya dimakamkan di *Hūsy Qūṣūn* di luar pintu *al-Qarāfah*, atau sekarang tempat itu dinamakan dengan "*Bawwābah al-Sayyidah Āisyah binti Ja'far al-Ṣādiq*".¹⁴ Perlu diketahui bahwa al-Suyūṭī wafat di rumahnya, yaitu *Rauḍah al-Miqyās* (dan dimakamkan di dekat atau di samping kubur ayahnya).¹⁵

2. Guru-Guru dan Murid-Murid

حدثنا علي بن حمشاذ العدل ثنا أبو عبد الله محمد بن هشام المروري ثنا محمد بن حبيب الجارودي ثنا سفيان بن عيينة عن بن أبي نجیح عن مجاهد عن بن عباس رضی الله تعالی عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ماء زمزم لما شرب له فإن شربته تستشفى به شفاك الله وإن شربته مستعيذاً عاذك الله وإن شربته ليقطع ظمأك قطعه قال وكان بن عباس إذا شرب ماء زمزم قال اللهم أسألك علماً نافعاً ورزقاً واسعاً وشفاءً من كل داء هذا حديث صحيح الإسناد إن سلم من الجارودي ولم يخرجاه

Abū Abdullāh Muḥammad bin Abdullah al-Ḥākim Al-Naisābūrī, *Al-Mustadrak Alā Al-Ṣaḥīḥain*, dengan Pentahkik Muṣṭafā Abdul Qadīr Aṭā (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, j-I, cet-IV, 2009 M), hlm. 646.

¹² Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī* dalam *Muqaddimah al-Taḥqīq* (terbitan Kairo).....hlm. 10.

¹³ Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī* dalam *Muqaddimah al-Taḥqīq* (terbitan Kairo).....hlm. 12.

¹⁴ Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī* dalam *Muqaddimah al-Taḥqīq* (terbitan Kairo).....hlm. 14.

¹⁵ Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī* dalam *Muqaddimah al-Taḥqīq* (terbitan Beirut).....hlm. 11.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang
Volume I No 1 Tahun 2017

Ulama terdahulu sering melakukan *rihlah ilmiah* ke berbagai daerah demi untuk mencari ilmu, khususnya dalam mencari hadis. Sehingga tidak heran jika jumlah guru mereka sangat banyak sebagaimana yang dilakukan al-Suyūṭī. Menurut pengakuannya bahwa jumlah guru yang telah dikunjungi berjumlah kurang lebih 150 orang, baik yang laki-laki maupun perempuan. Tetapi di antara guru-guru beliau yang terkenal adalah Alamuddīn Ṣāliḥ al-Bulqīnī bin Syaikh al-Islām Sirājuddīn al-Bulqīnī (791-898 H), Taqiyudīn Aḥmad bin Muḥammad al-Syamanī al-Ḥanafī (801-872 H), Muḥyiddīn Muḥammad bin Sulaimān bin Mas'ūd al-Rūmī al-Kāfijī (w. 879 H). Āsiah binti Jārullāh bin Ṣāliḥ. Kamāliyah binti Muḥammad al-Hāsyimiyah. Ummu Hāni' binti Abū al-Ḥasan al-Hurwīnī. Ummu al-Faḍl binti Muḥammad al-Maqdisī, dan lain-lain.¹⁶

Adapun murid-murid al-Suyūṭī sangat banyak tetapi yang paling menonjol di antara mereka adalah Syamsuddīn Muḥammad bin Ali al-Dāwudī al-Miṣrī al-Syāfi'ī atau al-Mālikī (dalam sebagian pendapat), Syamsuddīn Muḥammad bin Alī bin Ṭūlūn, Abdul Qādir bin Muḥammad al-Syāzilī al-Muaẓẓin al-Miṣrī al-Syāfi'ī, Umar bin Qāsim bin Muḥammad al-Anṣārī al-Miṣrī al-Nasysyār (w. 938 H), Syamsuddīn Muḥammad bin Yūsuf bin Alī al-Syāmī al-Ṣāliḥī al-Dimasyqī (w. 942 H), dan lain-lain.¹⁷

3. Karya-Karya al-Suyūṭī

Al-Suyūṭī merupakan salah seorang ulama yang sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya tulis yang hasilnya bisa dinikmati oleh umat Islam sampai sekarang, bahkan sampai hari kiamat. Beliau telah menulis kitab dalam berbagai bidangnya, seperti Tafsir, Hadis, Fiqih, Naḥwu, Ma'ānī, Bayān dan ilmu Badī. Karya-karya tulis al-Suyūṭī lebih dari 300 buah, Broucalmann telah menghitung bahwa jumlah karya al-Suyūṭī berjumlah 415 buah, Ḥājī Khalīfah dalam kitabnya *Kasyfu al-Zunūn* mengatakan bahwa jumlah karya beliau sekitar 576 buah kitab. Bahkan ada sebagian ulama – seperti Ibn Iyās – mengatakan bahwa jumlah hasil karya ulama terkenal ini berjumlah 600 buah kitab. Namun tidak semua karya al-Suyūṭī bisa sampai kepada kita. Ada beberapa kitab beliau yang terkenal di kalangan para ulama sesudahnya. Di antara karya-karya tersebut adalah dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an atau Tafsir, Hadis, dan lain-lain.¹⁸

Dalam kajian al-Qur'an ataupun tafsir, di antara karya-karya al-Suyūṭī adalah *Al-Fatāwā al-Qur'āniyyah*, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, *al-Muḥaẓẓab fīmā Waqa'a fī al-Qur'ān*

¹⁶ Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī* dalam *Muqaddimah al-Taḥqīq* (Beirut)....hlm. 7.

¹⁷ Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī* dalam *Muqaddimah al-Taḥqīq*....hlm. 7-8.

¹⁸ Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī* dalam *Muqaddimah al-Taḥqīq* (Beirut)....hlm. 8-11. Lihat juga terbitan Kairo, hlm. 13-14.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

min al-Mu'arrab, al-Nāsikh wa al-Mansūkh fī al-Qur'an, Asrāru Tartīb al-Qur'an, Asrāru al-Tartīl atau yang dinamakan dengan *Qatfu al-Azhār fī kasyfī al-Asrār, I'rāb al-Qur'an, al-Iklīl fī Istinbāṭi al-Tartīl, al-Taḥbīr fī Ulūm al-Tafsīr, al-Tafsīr al-Musnad* yang dinamakan dengan *Tarjumān al-Qur'n. Takmilah* (penyempunaan) *Tafsīr Jalālain* (mulai dari surat al-Baqarah sampai surat al-Isrā'), *al-Durru al-Mansūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'sūr, Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl, Maidān al-Farsān fī Syawāhid al-Qur'an* (beliau menulis kitab ini dalam jumlah yang sedikit), *Maḥāṭiḥ al-Gaib fī al-Tafsīr* (Tafsir ini dimulai dari surat *Sabbihisma* sampai surat *al-Nās* dan terdiri dari satu jilid), *Ma'tarak al-Aqrān fī I'jāz (Musytarak) al-Qur'an, Muntaqā min Tafsīr Abdur Razzāq, Muntaqā min Tafsīr al-Firyābī. Muntaqā min Tafsīr Ibn Abī Ḥātim. Tanāsuq al-Durar fī Tanāsub al-Suwar,* dan lain-lain.

Dalam bidang hadis atau ulumul hadis *Ainu al-Iṣābah fī Ma'rifati al-Ṣaḥābah, Asbābū Wurūd al-Ḥadīṣ. Al-Asybah fī Ḥadīṣ Man Arafa Nafsahu faqad Arafa Rabbahu, Is'āf al-Mubaṭṭa' bi Rijāl al-Muwaṭṭa', Alfīyah al-Suyūṭī, al-Baḥru Zakhār fī Syarḥ Alfīyah al-Aṣar* (kitab ini tidak sempurna), *al-Jāmi' al-Kabīr, al-Tahzīb fī al-Zawā'id alā al-Taqrīb, al-Jāmi' al-Ṣagīr min Ḥadīṣ al-Basyīr al-Naẓīr, Tahzīb al-Khawwāṣ min Aḥādīṣ al-Qaṣṣāṣ, Tuḥfah al-Abrār bi Nukati al-Aẓkār al-Nawawīyah, Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥi Taqrīb al-Nawawī,¹⁹ Tazkirah al-Mu'tasī min Ḥadīṣ man Ḥaddaṣa wa Nasiya, Tanwīr al-Hawālik Syarḥ Muwaṭṭa' Mālik, Kasyfu al-Muḡaṭṭā fī Syarḥ al-Muwaṭṭa', al-Lāli' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīṣ al-Mauḍū'ah, Lub al-Lubāb fī Tahrīr al-Ansāb, Lubāb al-Ḥadīṣ, Juz'un fī Asmā'i al-Mudallisīn, al-Duraru al-Muntaṣirah fī al-Aḥādīṣ al-Musytahirah, al-Dībāj alā Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj, Syarḥ al-Suyūṭī alā Sunan al-Nasā'ī, Ṭabaqāt al-Ḥuffāz, al-Madraj ilā al-Mudraj, al-Lam'u fī Asmā'i Man Waḍa'a, al-Munā fī al-Kunā atau al-Munā fī Kunā al-Syuarā' wa al-Udabā', Mā Rawāhu al-Asāṭīn fī Adami al-Majī'i ilā al-Salāṭīn, Man Wāfaqat Kunyatuhu Kunyata Zaujatihi min al-Ṣaḥābah, Uqūd al-Zabarjad alā Musnad al-Imām Aḥmad, fī I'rāb al-Ḥadīṣ, Zawā'id al-Rijāl alā Tahzīb al-Kamāl,* dan lain-lain.

Selain karya-karya di atas, al-Suyūṭī juga memiliki karya-karya lain seperti *al-Kāwī alā tāriḫh al-Sakhāwī* (Kitab ini ditulis setelah terjadi permusuhan dengan al-Sakhāwī), *al-Fāriq baina al-Mu'allif wa al-Sāriq. al-Gurar fī Faḍā'il Umar. Al-Muzhir fī Ulūm al-Lughah wa Anwāihā.* (tentang bahasa), *al-Rauḍu al-Anīq fī Faḍli al-Ṣiddīq, Durru al-Ṣaḥābah fīman Dakhala Miṣra min al-Ṣaḥābah* (dicantumkan juga dalam kitab ini “*Ḥusnu al-Muḥāḍarah fī*

¹⁹ Bagi orang yang mengkaji *Ulumul Hadis*, kitab ini merupakan salah satu pokok yang menghimpun banyak data. Sistematika pembahasannya disesuaikan dengan kitab *Ulumul Hadis* al-Nawawī sendiri. Beberapa sarjana Muslim telah mentahkik kitab tersebut dengan berbagai versi terbitan.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

Akhbāri Miṣra wa al-Qāhirah), *Ham'u al-Hawāmi' Syarḥ Jam'u al-Jawāmi'*. (Uṣul Fiqh), *Husnu al-Muḥāḍarah fī Akhbāri Miṣra wa al-Qāhirah*, *Ilqām al-Hajar liman Zakkā Sābbin Abī Bakar wa Umar. Tanbīh al-Gabī fī Tabri'ati Ibn Arabī, Tārīkh al-Khulafā'*. Masih banyak lagi karya beliau yang tersebar di berbagai negeri-negeri Islam, adapun yang disebut di atas maka itu hanya sekedar contoh.

C. Mengenal Kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr*

1. Sekilas tentang Penulisan Kitab

Kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr* disusun berdasarkan huruf *mu'jam* (secara alpabetis) dengan tujuan supaya para pembaca lebih mudah dalam mencari dan membaca hadis-hadis Nabi saw. Ia juga ditulis secara singkat, yakni dengan hanya mencantumkan matan hadis yang sesuai dengan huruf *mu'jam*. Dalam bahasa al-Suyūṭī disebut dengan *tarku al-qisyri wa akhzu al-lubāb*" (meninggalkan kulit dan mengambil isi pokoknya). Kitab ini diberi nama oleh al-Suyūṭī dengan judul *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr*.²⁰ Kitab tersebut selesai ditulis pada hari Senin, tanggal 18 Rabī'ul Awwal tahun 907 H,²¹ sekitar kurang lebih dua tahun sebelum meninggal dunia. Mengenai sejak kapan ditulis, penulis tidak dan atau belum menemukan data karena tidak disebutkan dalam *muqaddimah* pengarangnya sendiri (al-Suyūṭī) ataupun dalam *muqaddimah* pentahqiq kitab tersebut. Pada abad XI H, Abd al-Raūf al-Mannāwī (w. 1031 H) mensyarahkan kitab tersebut dengan judul *Faiḍ al-Qadīr fī Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr*.

Pada awalnya, al-Suyūṭī menulis kitab *Jam'u al-Jawāmi'* yang merupakan ensiklopedi kitab hadis paling besar. Tujuan disusunnya kitab tersebut untuk menghimpun semua hadis, tetapi tidak terealisasi karena memang hadis itu sangat banyak jumlahnya. Dari kitab *Jam'u al-Jawāmi'* inilah al-Suyūṭī memilih hadis-hadis terkait dengan ungkapan (*al-aqwāl*) Nabi saw. bukan perbuatan Nabi saw. (*al-af'āl*). Kemudian disusun secara alpabetis yang diberi nama *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr*. Setelah diteliti ulang ternyata banyak ditemukan kekurangan, barulah al-Suyūṭī menulis sebuah kita untuk menambah kekurangan tersebut yang diberi nama *al-Ziyādah alā al-Jāmi' al-Ṣagīr*. Melihat kitab ini terpisah sehingga terkesan tidak koheren maka Syaikh Yūsuf al-Nabhānī menggabungkan kedua kitab tersebut menjadi satu kitab, yang diberi nama *al-Faṭḥ al-Kabīr fī Ḍammi al-Ziyādah ilā al-Jāmi' al-Ṣagīr*. Kitab juga ditambah hadis-hadisnya oleh Syaikh Aḥmad Abd al-Jawwād dari

²⁰ Jalāluddīn Abdurrahmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-V, 2010), hlm. 5.

²¹ Al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣagīr*...hlm. 591.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

al-Jāmi' al-Kabīr karya al-Suyūṭī juga, dan *al-Jāmi' al-Azhar* karya al-Mannāwī. Kumpulan hadis dari dua kitab inilah yang disebut *Jāmi' al-Aḥādīs* telah diterbitkan dalam sembilan jilid.

Kumpulan kitab karya dari al-Suyūṭī, Yūsuf al-Nabhānī, dan Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī kemudian disusun sesuai dengan bab-bab fikih oleh Aunī Na'im al-Syarīf. Lafaz-lafaz yang sulit dipahami atau *garīb*²² dijelaskan oleh Alī Ḥasan Alī Abd al-Ḥamīd. Kitab ini terdiri dari empat jilid, diterbitkan oleh *Maktabah al-Ma'ārif*, Riyāḍ, Arab Saudi, pada tahun 1407 H/1987 M.²³ Perlu diketahui bahwa menurut al-Mannāwī, kitab *Jam'u al-Jawāmi'* ditulis oleh al-Suyūṭī belum sempurna sampai beliau wafat.²⁴ Sehingga wajar jika dalam kitab tersebut banyak ditemukan hadis daif dengan beragam bentuknya, termasuk hadis palsu.

Kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr wa Ziyādatuhu* merupakan kitab besar yang menghimpun banyak hadis, memiliki banyak kelebihan, dan tersebar di kalangan para pengkaji hadis. Susunan hadis dalam kitab ini sangat umum sehingga tidak diketahui klasifikasinya secara jelas. Misalnya hadis tentang wahyu, iman, ilmu, tafsir, bersuci (*tahārah*) salat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Ditinjau dari segi kritik sanad dan matan hadis, ada ribuan hadis yang dianggap palsu oleh sebagian peneliti. Selain itu untuk memudahkan pencarian hadis maka ulama belakangan menyusunnya dalam bentuk kitab fikih. Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī telah meneliti kitab ini dengan serius meskipun ada beberapa kekurangannya.

2. Sumber-sumber Pengambilan Hadis

Kitab ini bersumber dari beberapa kitab hadis primer yang dalam pencantuman tersebut al-Suyūṭī langsung memberikan rumus sebagai rujukannya. Tentu ini dimaksudkan supaya para pembaca bisa merujuk langsung kepada kitab induk atau primer tersebut. Adapun rumus-rumus atau simbol yang merupakan tanda sebagai sumber pengambilan hadis tersebut

²² Di antara kitab yang dihimpun dalam kajian ini adalah *al-Nihāyah fī Garīb al-Ḥadīs* karya Ibn al-Aṣīr (w. 606 H), *Garīb al-Ḥadīs* karya Abū Ubaid (w. 224 H), *Garīb al-Ḥadīs dan Iṣlāḥ Galaṭ Abī Ubaid*, keduanya merupakan karya Ibn Qutaibah al-Dainūrī (w. 276 H), *Iṣlāḥ Galaṭ al-Muḥaddiṣīn* karya al-Khaṭṭābī (w. 388 H), *al-Fāiq fī Garīb al-Ḥadīs* karya al-Zamakhsyarī (w. 538 H), dan *I'rāb al-Ḥadīs* karya Abkarī.

²³ Jilid pertama kitab ini terdiri dari *Kitāb al-Waḥy, al-Īmān, al-Ilm, al-Taḥṣīr, al-Khalq, al-Ṭahārah, al-Ṣalāt, al-Zakāh, al-Ṣaum, al-Manāsik*, dan *Kitāb al-Ḍabā'ih*. Jilid kedua terdiri dari *Kitāb al-Jihād, al-Riḳq wa al-Itq, al-Manāqib, al-Sīrah, al-Buyū', al-Naḥl wa al-Waṣāyā, al-Farā'id, al-Nikāh, al-Ṭalāq, al-Khulu' wa al-Iddah, al-Birr wa al-Ṣilah*, dan *Kitāb Makārim al-Akhlāq*. Jilid ketiga terdiri dari *Kitāb al-Kabā'ir, al-Adab, al-Amsāl, al-Nuzūr, al-Aimān, al-Qaḍā', al-Ḥudūd, al-Asyribah, al-Aṭ'imah, al-Libās wa al-Zīnah, al-Naum wa al-Ru'yā, al-Ṭibb wa mā Yuqarrību minhu, al-Taubah wa al-Magfīrah*, dan *Kitāb al-Ad'iyah wa al-Azkār*. Jilid keempat terdiri dari *Kitāb al-Janāiz, al-Zuhd, al-Mawā'iz wa al-Raqāiq, Ḥifẓ al-Dīn wa al-Da'wah Ilaihi, al-Malāḥim wa al-Fitan, Alāmāt al-Sā'ah, dan Kitāb al-Qiyāmah, wa al-Jannah, wa al-Nār*. Kemudian masing-masing *Kitāb* kadang-kadang diiringi dengan bab-bab tertentu sesuai dengan matan hadisnya.

²⁴ Dikutip dari Muḥammad Abū Syuhbah, *al-Wasīṭ fī Ulūm wa Muṣṭalah al-Ḥadīs* (Kairo: Dār al-Ma'rifah, t. th), hlm. 74



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang
Volume I No 1 Tahun 2017

digunakan huruf-huruf hijaiyah. خد = kitab *al-Adab al-Mufrad* karya Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī, تخ = Kitab *al-Tārīkh* karya al-Bukhārī, حب = *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, خ = *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya al-Bukhārī, م = *Ṣaḥīḥ Muslim*, ق = *Ṣaḥīḥ al-Bukharī dan Muslim*, د = *Sunan Abī Dāwud*, ت = *Sunan al-Tirmizī*, ن = *Sunan al-Nasā'ī*, ه = *Sunan Ibn Mājah*, ε = *Sunan Abī Dāwud, al-Nasā'ī, al-Tirmizī dan Ibn Mājah*, ر = *Sunan Abī Dāwud, al-Nasā'ī dan al-Tirmizī*, حم = *Musnad Aḥmad*, عم = Abdullāh bin Aḥmad dalam *Zawā'id Musnad* ayahnya (Aḥmad), ك = *al-Mustadrak alā al-Ṣaḥīḥain* karya al-Ḥākim (w. 405 H). Jika tidak diambil dalam *al-Mustadrak*, al-Suyūṭī langsung menjelaskannya, طع, طس, طب = *al-Mu'jam al-Kabīr*, *al-Mu'jam al-Ausat*, dan *al-Mu'jam al-Ṣagīr* karya al-Ṭabarānī (w. 360 H), ص = Sa'īd bin Mansūr dalam kitab *Sunan*-nya, ش = *Muṣannaḥ Ibn Abī Syaibah*, عب = *Kitab al-Jāmi'* karya Abdur Razzāq al-Ṣan'ānī (w. 211 H), ع = *Kitab Musnad* karya Abū Ya'lā al-Mausilī, قط = *Kitab Sunan al-Dāraquṭnī*. Jika tidak terdapat dalam kitab *Sunan* ini, al-Suyūṭī langsung menjelaskannya, فر = *Musnad al-Firdaus* karya al-Dailamī, حل = *Ḥilyah al-Auliyā'* karya Abū Nu'aim al-Aṣbahānī, هب = *Syuab al-Imān* al-Baihaqī, هق = *Kitab al-Sunan al-Kubrā* karya al-Baihaqī, عد = *al-Kāmil fī Duafā' al-Rijāl* karya Ibn Adī, عق = *Kitab al-Dhu'afā'* karya al-Uqailī, خط = *Tārīkh Bagdād* karya al-Khaṭīb al-Bagdādī. Jika mengutip selain dari kitab ini, al-Suyūṭī akan menjelaskannya,²⁵ dan kitab-kitab lainnya yang tidak tercantum dalam rumus-rumus ini. Dari literatur-literatur tersebut jelas sekali bahwa al-Suyūṭī tidak hanya merujuk kepada kitab-kitab hadis tetapi juga kitab sejarah, *rijāl*, dan *al-jarḥ wa al-ta'dīl*.

3. Sistematika Penulisan Kitab

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa kitab ini disusun berdasarkan huruf *mu'jam*, maka sekarang akan dibahas secara garis besar serta jumlah hadis pada masing-masing huruf tersebut. Perlu diketahui bahwa setelah masing-masing huruf *mu'jam* disebut, al-Suyūṭī mencantumkan hadis-hadis yang diiringi dengan *alif* dan *lam* sebelum huruf tersebut. Kecuali ada tiga huruf khusus yang tidak dimasuki oleh huruf *alif-lam* (أل), yaitu

²⁵ Al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Naẓīr*...hlm. 5-6.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

kāna (كان), *nahā* (نهي) dan *lam* (لا). Jumlah hadis dalam kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr* adalah 10031

hadis dengan rincian sebagai berikut:

Huruf	Jumlah Hadis	Diiringi Alif-Lam
(أ)	3022	88
(ب)	79	37
(ت)	158	29
(ث)	151	6
(ج)	34	50
(ح)	115	101
(خ)	247	45
(د)	79	65
(ذ)	39	11
(ر)	130	62
(ز)	31	15
(س)	191	64
(ش)	59	53
(ص)	148	82
(ض)	23	17
(ط)	81	29
(ظ)	1	3
(ع)	292	103



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang
Volume I No 1 Tahun 2017

(غ)	34	39
(ف)	145	22
(ق)	167	27
(ك)	251	22
(كان)	722	-
(ل)	553	11
(م)	1273	123
(ن)	45	31
(نحى)	249	-
(هـ)	23	5
(و)	54	35
(لا)	294	-
(ي)	39	5

Tidak hanya itu, bahkan dalam kitab ini banyak dijumpai hadis-hadis yang tidak memiliki sanad dan atau hadis palsu (*mauḍūʾ*). Di antaranya adalah hadis tentang perbedaan (pendapat) di kalangan umatku adalah rahmat. (Hadis , no. 288). Redaksi hadis itu adalah:

إِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ. نَصَرَ الْمَقْدِسِيِّ فِي الْحُجَّةِ وَالْبَيْهَقِيِّ فِي الرَّسَالَةِ الْأَشْعَرِيَّةِ بِغَيْرِ سَنَدٍ، وَأُورِدَهُ
الْحَلِيمِيُّ وَالْقَاضِي حُسَيْنٌ وَإِمَامُ الْحَرَمَيْنِ وَعَيْرُهُمْ، وَلَعَلَّهُ خُرِجَ فِي بَعْضِ كُتُبِ الْحِفَاظِ الَّتِي لَمْ
تَصِلْ إِلَيْنَا.²⁶

“Perbedaan (yang terjadi) pada umatku merupakan sebuah rahmat (kasih sayang dari Allah)”. Hadis ini disebutkan oleh Naṣar al-Maqdisī dalam kitab *al-Hujjah*, al-Baihaqī

²⁶ Al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣagīr*...hlm, 24.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

dalam kitab *al-Risālah al-Asy'ariyyah* dengan tanpa menyebut sanad. Ia juga disebutkan/dikeluarkan oleh al-Ḥalīmī, al-Qādī Ḥusain, Imam al-Ḥaramain, dan selain mereka. Kemungkinan riwayat ini ditakhrij oleh mayoritas *al-ḥāfiẓ* yang tidak sampai kepada kita.

Menurut penelitian ulama, hadis ini tidak memiliki sanad yang sampai kepada Nabi saw. tetapi al-Suyūṭī beralih bahwa itu merupakan hadis yang ditulis oleh para *al-ḥāfiẓ* yang tidak sampai kepada kita. Tentu ini merupakan pendapat yang tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Bahkan beliau mengatakan bahwa al-Baihaqī mencantumkan hadis tersebut tanpa disertai sanad. Lalu kalau tidak memiliki sanad apa bisa disebut hadis? Tentu ini merupakan suatu hal yang mustahil dan tidak masuk akal, karena ulama hadis sepakat bahwa hadis terdiri dari dua komponen pokok yaitu sanad dan matan. Kalau tidak memiliki salah satunya maka tidak bisa disebut hadis.

Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa redaksi hadis di atas memiliki dua versi, tetapi yang populer di kalangan dunia Islam adalah redaksi ikhtilāfu ummatī raḥmah. Imam al-Baihaqī (384-458 H) dalam kitab *al-Madkhal ilā al-Sunan al-Kubrā* meriwayatkan:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ ، وَأَبُو بَكْرِ أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ ، قَالَا : ثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ ، ثنا بَكْرُ بْنُ سَهْلٍ الدَّمِيَّاطِيُّ ، ثنا عَمْرُو بْنُ هَاشِمِ الْبَيْرُوتِيُّ ، ثنا سُلَيْمَانُ بْنُ أَبِي كَرِيمَةَ ، عَنْ جُوَيْرٍ ، عَنْ الضَّحَّاكِ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَهْمَا أُوتِيتُمْ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَالْعَمَلُ بِهِ ، لَا عُذْرَ لِأَحَدٍ فِي تَرْكِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ ، فَسُنَّةٌ مِنِّي مَاضِيَةٌ ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ سُنَّةً ، فَمَا قَالَ أَصْحَابِي ، إِنَّ أَصْحَابِي بِمَنْزِلَةِ النُّجُومِ فِي السَّمَاءِ فَأَبْمَا أَخَذْتُمْ بِهِ اهْتَدَيْتُمْ ، وَاخْتِلَافُ أَصْحَابِي لَكُمْ رَحْمَةٌ.²⁷

Telah memberitakan kepada kami Abū Abdullāh al-Ḥāfiẓ dan Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥasan, (mereka berkata), telah menceritakan kepada kami Abū al-Abbās Muḥammad bin Ya'qūb, telah menceritakan kepada kami Bakar bin Sahal al-Dimyāṭī, telah menceritakan kepada kami Amr bin Hāsyim al-Bairūtī, telah menceritakan kepada kami Sulaimān bin Abī Karīmah, dari Juwaibir, dari al-Ḍaḥḥāk, dari Ibn Abbās berkata, Rasulullah saw. bersabda: *Kalian telah diberi kitab Allah maka amalkanlah, tidak alasan bagi seseorang untuk meninggalkannya, jika (hukum itu) tidak ada dalam kitab Allah maka dengan sunnahku yang sudah berlaku, jika tidak ada dalam sunnahku,*

²⁷ Abū Bakar Aḥmad bin Ḥusain al-Baihaqī, *al-Madkhal ilā al-Sunan al-Kubrā*, Juz-I, hlm. 141. Al-Maktab al-Syāmilah.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang
Volume I No 1 Tahun 2017

maka dengan ucapan atau pendapat sahabatku, karena sesungguhnya sahabat-sahabatku itu bagaikan bintang-bintang di langit. Pendapat manapun yang kalian ikuti, kalian akan mendapat petunjuk, perbedaan pendapat di kalangan sahabatku merupakan suatu rahmat bagi kalian.

Hadis di atas hampir semakna dengan ungkapan *ikhtilāfu ummatī rahmatun*, tetapi redaksi yang tercantum dalam riwayat al-Baihaqī adalah *ikhtilāfu aṣḥābī lakum rahmah*. Redaksi yang mengatakan *ikhtilāfu ummatī rahmatun* sangat jarang ditemukan dalam kitab-kitab hadis primer, tetapi banyak tercantum dalam kitab-kitab hadis sekunder. Di antara lietarur-literatur yang mencantumkan hadis tersebut adalah *al-La'ālī al-Mansūrah fī al-Aḥādīs al-Masyhūrah* karya al-Zarkasyī (w. 798 H), dan mengatakan bahwa ia diriwayatkan secara marfū²⁸ oleh Naṣr al-Maqdisī dalam kitab *al-Hujjah*. Selain itu beliau juga mengutip ucapan Umar bin Abdul Azīz (w. 101 H) yang mengatakan:

مَا سَرَّيْنِي لَوْ أَنَّ أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ لَمْ يَخْتَلَفُوا لِأَنَّهُمْ لَوْ لَمْ يَخْتَلَفُوا لَمْ تَكُنْ رُحْمَةً

Tidaklah saya senang kalau seandainya sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw. tidak berselisih atau berbeda pendapat, karena kalau mereka tidak berbeda pendapat niscaya tidak akan ada keringanan (dispensasi dalam ajaran agama).

Al-Sakhāwī (w. 902 H) dalam kitab *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*. Kitab ini membahas tentang hadis-hadis yang terkenal atau populer di kalangan umat Islam. Al-Sakhāwī sendiri banyak mencantumkan hadis-hadis yang masyhur sekaligus menyebutkan kitab mana saja yang mencantumkan hadis itu. Nama lengkap kitab ini adalah *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kaṣīr min al-Aḥādīs al-Musytahirah alā al-Asinah*.²⁹ Al-Suyūṭī (w. 911 H) dalam kitab "*al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr*" sebagaimana yang dikaji dalam tulisan ini juga mencantumkan hadis tersebut. Abd al-Raūf al-Manāwī (w. 1031 H) dalam kitab *Faiḍ al-Qadīr fī Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr* mensyarahi hadis *ikhtilāfu ummatī rahmatun* secara panjang lebar. Beliau tidak memberi penilaian terhadap status ungkapan itu, tetapi lebih menitikberatkan penjelasannya terhadap makna perbedaan pendapat di kalangan Islam. Ungkapan atau hadis itu ditarik dalam ranah perbedaan pendapat dalam kajian hukum Islam atau fiqh.

²⁸ Hadis marfū' adalah hadis yang disandarkan kepada Nabi saw., dengan kata lain adalah hadis yang sanadnya sampai kepada Nabi saw.

²⁹ Syamsuddīn Abū al-Khair Muḥammad bin Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kaṣīr min al-Aḥādīs al-Musytahirah alā al-Asinah*



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

Al-Ajlūnī (w. 1162 H) dalam kitab *Kasyf al-Khafā' wa Muzīl al-Ilbās*. Kitab ini berusaha menjelaskan hadis-hadis yang masih dianggap oleh sebagian ulama hadis. Dalam penjelasannya terhadap suatu hadis, al-Ajlūnī banyak merujuk kepada kitab *al-Maqāṣid al-Ḥasanah* karya al-Sakhāwī (w. 902 H) di atas. Karena itu tidak heran jika penjelasannya hampir sama dengan al-Sakhāwī. Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī dalam kitab *Silsilah al-Aḥādīs al-Ḍaīfah* mengatakan bahwa ungkapan *ikhṭilāfu ummatī raḥmatun* tidak memiliki asal usul (*lā aṣla lahu*). Analisis terhadap sanad dan matan hadis akan berpengaruh kepada kualitas hadis itu sendiri. Ungkapan *ikhṭilāfu ummatī raḥmatun* banyak menuai kritik dari berbagai pihak, tentunya kritik ini merujuk kepada makna dan kualitas ungkapan itu. Banyak ulama yang berusaha untuk menemukan sanad ungkapan tersebut tetapi mereka tidak menemukannya. Bahkan al-Suyūṭī (w. 911 H) mengatakan bahwa kemungkinan ungkapan (hadis) itu ada dalam kitab para *ḥāfiẓ* tetapi tidak sampai kepada kita. Beliau mengatakan “ولعله”³⁰ Menanggapi ungkapan al-Suyūṭī (w. 911 H) tersebut, al-Albānī mengatakan:

وَ هَذَا بَعِيدٌ عِنْدِي , إِذْ يَلْزَمُ مِنْهُ أَنَّهُ ضَاعَ عَلَى الْأُمَّةِ بَعْضُ أَحَادِيثِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , وَ هَذَا مِمَّا لَا يَلِيقُ بِمُسْلِمٍ اِعْتِقَادُهُ.³¹

Menurut saya, ungkapan al-Suyūṭī jauh "panggung dari api" karena kalau demikian niscaya ada sebagian hadis Nabi saw yang hilang dari umat ini, dan hal itu tidak pantas untuk dii'tikadkan atau diyakini oleh seorang Muslim.

Perlu diketahui bahwa perbedaan pendapat yang dimaksud di sini adalah perbedaan dalam bidang hukum atau fiqih (*furū'*), bukan dalam masalah pokok-pokok ajaran agama (*uṣūluddīn*). Sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan perbedaan dalam ungkapan atau hadis itu adalah berselisih tentang masalah pokok agama (*uṣūluddīn*) merupakan hal yang dilarang oleh agama, al-Subkī sebagaimana dikutip al-Mannāwī mengatakan *walā syakka annal ikhṭilāfa fil uṣūli ḍalālun wa sababun kulla fasādīn kamā asyāra ilaihil qur'ān* (tidak diragukan lagi bahwa perbedaan dalam masalah pokok agama

³⁰ Al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣagīr*,... 24.

³¹ Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīs al-Ḍaīfah wa al-Mauḍū'ah wa Aṣaruhā al-Sayyi' fi al-Ummah*, jilid-I (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, cet-I, 1412 H/1992 M), hlm. 141.



merupakan suatu kesesatan dan sebab yang merusak agama sebagaimana telah diisyaratkan al-Qur'an).³²

Penisbatan lafaz “*ikhtilaf*” kepada lafaz “*ummatī*” sama sekali tidak ada dasarnya sama sekali. Ungkapan *ikhtilāfu ummatī rahmatun* sama sekali tidak memiliki asal usul yang jelas, apalagi sampai kepada Nabi saw. Perlu ditegaskan bahwa ungkapan tersebut tidak memiliki jalur sanad atau *isnad* yang jelas.³³ Dalam kajian ilmu-ilmu hadis disebutkan bahwa hadis memiliki dua unsur pokok yaitu sanad dan matan. Jika salah satu dari dua unsur ini tidak maka itu bukan hadis. Jika dilihat beberapa kitab hadis yang memiliki makna mirip dengan ungkapan di atas, akan ditemukan bahwa yang masyhur adalah ikhtilaf yang dinisbatkan kepada sahabat Nabi saw.

D. Kritik Terhadap Al-Suyūṭī

Tidak ada satu pemikiranpun melainkan ada hal-hal yang mengitari pemikirnya. Banyak faktor yang mempengaruhi sebuah pemikiran atau karya tulis, seperti sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lain sebagainya. Dengan kata lain sebuah pemikiran atau karya tidak lahir dalam ruang kosong. Demikian juga halnya dengan kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr* karya al-Suyūṭī ini. Kitab tersebut mendapat pujian dan celaan dari beberapa ulama, meskipun diakui bahwa manfaatnya sangat besar bagi pengkaji Islam. Sebenarnya al-Suyūṭī tidak konsisten dengan susunan kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr* sebagaimana disebutkan dalam muqaddimah. Dia mengatakan bahwa tujuan disusun berdasarkan huruf abjad adalah untuk memudahkan bagi para penuntut ilmu mempelajarinya (*warattabtuḥu alā ḥurūfil mu'jam murā'iyān awwalal ḥadīs famā ba'dahu tashīlan alaṭ ṭullāb*).³⁴ Ini bisa dilihat dari hadis-hadis yang dicantumkannya dalam kitab tersebutnya. Di antara contoh-contohnya adalah:

آخر من يدخل الجنة رجل يقال له " جهينة " فيقول أهل الجنة : عند جهينة الخبر اليقين (خط) في
رواية مالك عن ابن عمر.³⁵

³² Muḥammad Abd al-Raūf bin Tājul Ārifīn bin Alī al-Munāwī, *Faiḍ al-Qadīr fī Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr*, juz-II, hlm. 141.

³³ Secara etimologi *sanad* berarti sesuatu yang dijadikan sandaran atau pijakan, sedangkan menurut istilah ulama hadis berarti mata rantai atau rentetan periwayat hadis yang bisa menyampaikan atau menghubungkan kepada teks hadis (matan). Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīs* (Beirut: Dār Al-Fikr, t. th), hlm. 15. Ulama hadis menggunakan istilah *isnād* dan *sanad* dalam makna yang sama (*mutarādif*) Lihat Jalāluddīn Abdur Raḥmān bin Abū Bakr al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥi Taqrīb al-Nawāwī*, ed. Abdur Raḥmān al-Muḥammadī (Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyyah, 2009 M), hlm. 19.

³⁴ Al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣagīr*.....hlm. 5.

³⁵ Al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣagīr*.....hlm. 7.



آخر قرية من قرى الإسلام خرابا المدينة (ت) عن أبي هريرة.³⁶
 آخر من يحشر راعيان من مزينة ، يريدان المدينة ، ينعقان بغنمهما فيجدانها وحوشا، حتى إذا بلغا ثنية
 الوداع خرا على وجوههما (ك) عن أبي هريرة.³⁷
 آخر ما أدرك الناس من كلام النبوة الأولى " إذا لم تستح فاصنع ما شئت. ابن عساكر في تاريخه عن
 أبي مسعود البدري (ض).³⁸

Hadis-hadis di atas dengan jelas menunjukkan bahwa susunan matan tidak sesuai dengan huruf mu'jam. Selain itu hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīṣ al-Basyīr al-Nazīr* banyak yang daif dengan berbagai ragamnya, bahkan palsu (*mauḍū'*). Jelas sekali dari kutipan di atas bahwa al-Suyūṭī tidak murni merujuk kepada kitab hadis tetapi juga kitab sejarah (*al-tārīkh*) ataupun *rijāl al-ḥadīṣ*. Ulama yang meneliti dengan mendalam hadis-hadis yang terdapat dalam kitab ini adalah Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī.³⁹ Dalam penelitiannya itu, dia menghasilkan karya penting yaitu *Ṣaḥīḥ wa Ḍa'īf al-Jāmi' al-Ṣagīr wa Ziyādatuhu*. Sebagian kalangan mengatakan bahwa penilaian al-Albānī terhadap suatu hadis tidak bisa dijadikan patokan sepenuhnya, karena banyak terjadi kontradiksi. Itulah salah satu sebab mengapa Ḥasan bin Alī al-Saqqāf mengkritiknya secara "tajam" dalam buku *Tanāquḍāt al-Albānī al-Wāḍiḥāt fīmā Waqa'a lahu fī Taṣḥīḥ al-Aḥādīṣ wa Taḍ'īfihā min Akḥṭā' wa Galaṭāt*.

Meskipun demikian, sebagai manusia biasa tentu penilaian al-Albānī ada yang benar dan ada yang salah. Hal ini sudah dimaklumi karena ulama-ulama terdahulu pun sering "tergelincir" dalam memberikan penilaian terhadap suatu hadis. Al-Albānī mengatakan bahwa ada ribuan hadis daif-munkar dan ratusan hadis palsu-batil yang terdapat dalam kitab *al-Jāmi'*

³⁶ Al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣagīr*.....hlm. 7.

³⁷ Al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣagīr*.....hlm. 7.

³⁸ Al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣagīr*.....hlm. 7.

³⁹ Perlu diketahui bahwa banyak ulama dari kalangan salafi wahabi sendiri yang menentang atau menolak beberapa pemikiran al-Albānī, di antara mereka adalah Ismā'īl bin Muḥammad al-Anṣārī, Abdullāh bin Ṣāliḥ al-Abīlān, Fahad bin Abdullāh al-Sanīd, Abdul Azīz bin Abdullāh bin Bāz, Ādil bin Abdullāh al-Saīdān, Dr. Ṣāliḥ bin Abdul Azīz Āli al-Syaikh, Abdullāh bin Muḥammad al-Darwīsy, Ḥamūd bin Abdullāh al-Tuwaijirī, Bakar bin Abdullāh Abū Zaid, Abdul Qādir bin Ḥabībullāh al-Sindī, Dr. Ibrāhīm al-Ṣabīḥī, Muṣṭafā al-Adawī, Abdullāh bin Mānī' al-Utbī, Khālīd bin Aḥmad al-Muaẓẓin, Abdullāh bin Abdurrahmān al-Sa'ad, Abdul Fattāḥ Maḥmūd Surūr, dan lain-lain.

Sedangkan di luar kalangan Salafi-Wahabi adalah Ḥasan bin Alī al-Saqqāf, Abdul Mun'im Muṣṭafā Ḥalīmāh, Abdul Fattāḥ Abū Guddah, Badruddīn Ḥasan Dayyāb al-Dimasyqī, As'ad Sālim Tayyim, Maḥmūd Sa'īd Mamdūh, Abdul Azīz bin al-Ṣiddīq al-Gimārī, Abdullāh al-Ḥabsyī al-Harawī, Mamdūh Jābir Abdus Salām, Aḥmad Abdul Gafūr Aṭṭār, Dr. Alī Abdul Bāsiṭ Mazīd, Ḥassān Abdul Mannān Maḥmūd al-Maqdisī, Prof. Dr. Ṣalāḥuddīn al-Idlabī, Muḥammad Ārif al-Juwaijātī, dan lain-lain. Untuk mengetahui wacana pemikiran hadis di Mesir dan negeri Syam, silahkan baca Muḥammad Abdur Razāq Aswad, *al-Ittijāhāt al-Mu'āṣirah fī Dirāsah al-Sunnah al-Nabawīyah fī Miṣra wa Bilād al-Syām* (Damaskus: Dār al-Kalim al-Ṭayyib, cet-I, 1429 H/2008 M). Buku ini diberi kata pengantar oleh seorang ulama *Ulumul Hadis* kontemporer, Muḥammad Ajjāj al-Khaṭīb.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

al-Ṣagīr al-Suyūṭī.⁴⁰ Apa yang dikatakan oleh al-Albānī memang benar karena banya hadis mursal dan tidak memiliki sanad juga dicantumkan oleh al-Suyūṭī. Itulah sebabnya kitab ini perlu diteliti supaya bisa diketahui apa yang terkandung di dalamnya. Tidak banyak ulama yang meneliti kitab tersebut karena kurang dalam memahami *Ulumul Hadis* dan untuk meneliti suatu hadis memang sulit.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa al-Suyūṭī sendiri telah menulis kitab lain untuk menambah hadis-hadis yang tidak terdapat dalam *al-Jāmī' al-Ṣagīr* dengan judul *al-Ziyādah alā al-Jāmī' al-Ṣagīr*. Kedua kitab ini jelas tersusun secara terpisah karena ada yang ditulis lebih awal dan lebih akhir. Melihat fenomena seperti ini, Syaikh Yūsuf al-Nabhānī mengumpulkan keduanya menjadi satu yang kemudian diberi nama *al-Faṭḥ al-Kabīr fī Ḍammī al-Ziyādah ilā al-Jāmī' al-Ṣagīr*. Selain itu, beliau juga menyusun kembali berdasarkan huruf *mu'jam* (secara alpabetis) meskipun ada juga yang tidak sesuai. Adapun yang memberi komentar (*syarḥ*) terhadap *al-Jāmī' al-Ṣagīr*, al-Mannāwī dengan kitab *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmī' al-Ṣagīr*.

Kitab *Faiḍ al-Qadīr* merupakan satu-satunya kitab *syarḥ* hadis yang menjelaskan isi kitab *al-Jāmī' al-Ṣagīr* karya al-Suyūṭī. Selain menjelaskan hadis secara umum, al-Munāwī juga banyak melakukan kritik terhadap al-Suyūṭī. Dia menjelaskan kualitas dari segi sahih atau tidaknya, tetapi tidak semua hadis yang dijelaskan seperti itu. Tentu disesuaikan dengan keadaan yang berlaku, misalnya kalau hadis itu diriwayatkan oleh al-Bukhārī atau Muslim maka tidak akan dijelaskan kualitasnya. Perlu diketahui bahwa al-Mannāwī hanya menjelaskan *al-Jāmī' al-Ṣagīr* saja, bukan tambahannya (*al-ziyādah*). Sebenarnya selain al-Munāwī, ada juga ulama lain yang memberi komentar terhadap *al-Jāmī' al-Ṣagīr* yaitu Alī bin Aḥmad Bāṣīrīn dengan nama *Ithāf al-Nāqid al-Baṣīr bi Khusūṣ Ṣaḥīḥ al-Jāmī' al-Ṣagīr*.

Kitab ini juga banyak mengalami kesalahan karena ada beberapa hadis yang bermasalah dicantumkan juga di dalamnya. Alī bin Aḥmad Bāṣīrīn lebih banyak mengikuti rumus-rumus yang terdapat dalam *al-Jāmī' al-Ṣagīr*. Karena itu al-Albānī menyebut penulis kitab tersebut sebagai “orang yang mencari kayu di malam hari (*ḥāṭibu lailin*)”.⁴¹ Istilah ini biasanya dinisbatkan kepada orang yang tidak peduli dari mana dia menerima suatu riwayat, apakah dari orang dipercaya atau tidak. Intinya dia hanya mencari hadis tanpa memperhatikan kualitas pembawa riwayat dan dari kitab mana hadis itu diambil. Sama halnya dengan orang

⁴⁰ Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī, *Ṣaḥīḥ wa Ḍa'īf al-Jāmī' al-Ṣagīr wa Ziyādatuhu*, j-I (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, cet-III, 1408 H/1988 M), hlm. 13.

⁴¹ Al-Albānī, *Ṣaḥīḥ wa Ḍa'īf al-Jāmī' al-Ṣagīr wa Ziyādatuhu*, j-I, hlm. 15.



yang mencari kayu bakar di malam hari, ia tidak tahu apakah ada kalajengking, kelabang, atau hewan lainnya di kayu itu.

فَتَبَيَّنَ لِي مِنْ هَذِهِ الْأَمْثَلَةِ أَنَّ مُؤَلَّفَهُ حَاطِبٌ لَيْلٍ لَا دِرَايَةَ عِنْدَهُ فِي هَذَا الْعِلْمِ الشَّرِيفِ، فَلَا
يُنْبَغِي الرُّكُونُ إِلَيْهِ أَوْ الْإِعْتِمَادُ عَلَيْهِ وَلَعَلَّهُ اغْتَرَّ بِرُمُوزِ (الْجَامِعِ) فَمَا كَانَ بِجَانِبِهِ حَرْفُ (ص)
صَحَّحَهُ وَمَا كَانَ بِجَانِبِهِ حَرْفُ (ح) حَسَنُهُ وَمَا كَانَ بِجَانِبِهِ حَرْفُ (ض) ضَعْفُهُ وَمَنْ يَعْلَمُ - كَعْبَرِهِ
مِنْ عَامَّةِ الْمُتَأَخِّرِينَ - أَنَّ هَذِهِ الرُّمُوزَ لَا يُوثِقُ بِهَا.....⁴²

Tidak ada satu pun karya di dunia ini yang sempurna karena penulis atau pengarangnya pun tidak sempurna. Ini disebabkan juga oleh keterbatasan pengetahuan manusia, karena Allah tidak mau kalau ada yang sempurna selain kitab-Nya. Setiap karya atau pemikiran tidak lahir dari ruang hampa budaya, sedikit banyak bisa dipengaruhi oleh keadaan sosial, ekonomi, politik, ataupun budaya setempat. Oleh karena itu semua hasil karya ilmiah pasti ada kelebihan dan kekurangannya, tidak terkecuali kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr*. Menurut hemat penulis, ada empat kelebihan dari kitab ini yaitu; *pertama*, memudahkan pembaca dalam mencari awal hadis karena ia disusun secara alfabetis serta dimulai dari awal matan hadis. *Kedua*, Memberikan sumber rujukan pengambilan hadis dengan jelas. *Ketiga*, Memberikan kualitas hadis (*ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍa'īf*). Sekalipun harus diakui bahwa tidak semua kualitas riwayat hadis yang dicantumkan. *Keempat*, Memiliki kitab rujukan yang banyak (lebih dari 30 kitab) sehingga bisa menambah wawasan dalam mengenal karya-karya ulama klasik.

Sedangkan kekurangan dari kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr* antara lain, *pertama*, Tidak sesuai dengan namanya "*al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr*" karena tidak semua hadis yang dicantumkan berasal dari Nabi. *Kedua*, banyak hadis yang sangat lemah bahkan sampai kepada derajat *mauḍū'* yang dicantumkan. Ini menunjukkan bahwa al-Suyūṭī kurang cerdas, kurang teliti dan kurang cermat dalam mengambil sebuah riwayat hadis. *Ketiga*, Kitab ini sangat berbahaya bagi para pemula yang belum mengetahui seluk-beluk ilmu-ilmu Hadis, karena banyak Hadis palsu yang tidak sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, akal sehat bahkan tidak sesuai dengan fakta sejarah.⁴³ Al-Suyūṭī sekalipun produktif, tetapi menurut penulis beliau bagaikan seorang pencari kayu bakar di malam hari

⁴² Al-Albānī, *Ṣaḥīḥ wa Ḍa'īf al-Jāmi' al-Ṣagīr wa Ziyādatuhu*, j-I, hlm. 15.

⁴³ Silahkan baca seluruh isi kitab ini niscaya pembaca akan menemukan apa yang penulis sampaikan berdasarkan hasil penelitian atau kajian terhadap kitab ini.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

(*hātib al-lail*) karena tidak memperhatikan riwayat-riwayat hadis yang dicantumkan dalam kitabnya.

E. Penutup

Setelah ada instruksi resmi dari Umar bin Abdul Azīz untuk melakukan kodifikasi, ulama-ulama hadis mulai mengumpulkan serta menulis hadis dengan beragam corak. Ulama-ulama mutaqqaddimin biasanya menulis kitab hadis disertai dengan sanad yang bersambung sampai Nabi saw. Dalam penulisan itu ada ulama yang ketat (*mutasyaddid*), longgar (*mutasāhil*), dan ada yang moderat (*mutawassit*). Tidak heran jika sebagian literatur hadis mengandung hadis-hadis yang bermasalah jika ditinjau perspektif ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*. Dari sekian literatur hadis yang ada, salah satu yang ditulis secara alfabetis adalah kitab *al-Jāmī' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr* karya al-Suyūṭī. merupakan seorang Ulama yang sangat unggul dan produktif pada masanya, sehingga karya-karya beliau mencapai 415 buah (menurut Broucklemann), atau 576 buah (menurut Ḥājī Khalīfah) bahkan 600 buah (menurut Ibnu Iyās). Selain itu beliau juga menguasai berbagai macam cabang ilmu pengetahuan, baik tafsir, hadis, fiqh, usul fiqh, kalam, tauhid, hadis, dan lain sebagainya.

Kitab *al-Jāmī' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr* merupakan nama yang diberi oleh al-Suyūṭī dan disusun berdasarkan huruf-huruf *mu'jam* (secara alpabetis). Kitab ini selesai ditulis pada hari Senin, tanggal 18 Rabi'ul Awwal, tahun 907 H., yakni kurang lebih empat tahun sebelum beliau meninggal. Jumlah hadis yang terdapat dalam kitab ini adalah 10031 buah Hadis. Kualitas hadis dalam kitab *al-Jāmī' al-Ṣagīr* ada yang sahih, hasan dan daif dengan beragam bentuknya, bahkan ada yang palsu. Selain itu tidak semua hadis bersumber dari Nabi saw. karena masih terdapat hadis-hadis yang *mursal* (disandarkan langsung kepada Nabi oleh kalangan tabi'in padahal mereka tidak pernah bertemu dengan beliau), *mauqūf* (berasal dari sahabat), dan *maqṭū'* (berasal dari tabi'in). Al-Suyūṭī kurang teliti dan tidak memiliki kehati-hatian dalam menerima atau memasukkan hadis dalam kitabnya. Ini terbukti dengan banyaknya hadis yang tidak memiliki sanad atau palsu tercantum dalam kitab ini. Itulah sebabnya kajian terhadap kitab *al-Jāmī' al-Ṣagīr* penting dilakukan. Jangan mudah terkecoh dengan matan hadis yang kelihatannya bagus tanpa ada penelitian terlebih dahulu supaya kita tidak masuk dalam kategori dusta terhadap Nabi saw. Dalam kitab ini banyak hadis yang tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah-akademik, apalagi dalam bidang ilmu *muṣṭalah al-hadīs*.

Bagaimanapun juga kitab *al-Jāmī' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr* telah memberi kontribusi dalam literatur hadis. Terlepas dari kualitas sanad hadis, seorang pembaca bisa



dengan mudah menemukan matan hadis yang ingin dikaji. Inilah salah satu corak penulis kitab yang disusun secara alfabetis. Meskipun diakui bahwa masih ada beberapa hadis yang tidak sesuai dengan huruf mu'jam, tetapi itu bisa ditolerir karena masih dalam kerangka alfabetis. Bahkan al-Sayyid Aḥmad al-Hāsyimī mengikuti metode penulisan dan banyak merujuk kepada *al-Jāmi' al-Ṣagīr* dalam kitabnya *Mukhtār al-Aḥādīs al-Nabawīyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah*. Dalam konteks sekarang pemahaman dan pemaknaan terhadap hadis harus ditingkatkan supaya bisa menjawab tantangan dan problematika kehidupan manusia yang semakin kompleks. Diharapkan dengan adanya pemaknaan yang kontekstual lebih bisa membawa kemaslahatan kehidupan yang manusia yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Zahwu, Muḥammad, *al-Hadis wa al-Muḥaddisūn*, Mesir: al-Maktabah al-Taufiqīyah li al-Ṭab'ī wa al-Nasyr wa al-Tauzī, t. th.
- Ajlūnī, al-, Ismā'il bin Muḥammad bin Abdul Hādī al-Jarrāḥī, *Kasyf al-Khaḥā' wa Muzīl al-Ilbās Ammasytuhira min al-Aḥādīs alā Alsinah al-Nās*, Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyah, 1422 H/2001 M.
- Albānī-al-Muḥammad Nāṣiruddīn, *Ṣaḥīḥ wa Da'īf al-Jāmi' al-Ṣagīr wa Ziyādatuhu*, j-I, Beirut: al-Maktab al-Islāmī, cet-III, 1408 H/1988 M.
- *Silsilah al-Aḥādīs al-Ḍa'īfah wa al-Mauḍū'ah wa Aṣaruhā al-Sayyi' fī al-Ummah*, jilid-I, Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, cet-I, 1412 H/1992 M.
- Aswad, Muḥammad Abdur Razāq *al-Ittijāhāt al-Mu'āṣirah fī Dirāsah al-Sunnah al-Nabawīyah fī Miṣra wa Bilād al-Syām*, Damaskus: Dār al-Kalim al-Ṭayyib, cet-I, 1429 H/2008 M.
- Baihaqī-al, Abū Bakar Aḥmad bin Ḥusain, *al-Madkhal ilā al-Sunan al-Kubrā*, Juz-I, al-Maktabah al-Syāmilah.
- Dainūrī-al, Abdullāh bin Muslim bin Qutaibah, *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīs*, ditaḥqīq dan dita'liq oleh Muḥammad Abd al-Raḥīm, Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M.
- Hāsyimī-al, Sayyid Aḥmad, *Mukhtār al-Aḥādīs al-Nabawīyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah*, Beirut: Dār al-Fikr, t. th.
- Ibn al-Ṣalāḥ, Abū Amr Uṣmān bin Abdurrahmān bin Uṣmān bin Mūsā al-Kurdī al-Syahrzurī al-Syarkhānī *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ fī Ulūm al-Ḥadīs*, dita'liq dan ditakhrij oleh Abū Abd al-Raḥmān Ṣalāḥ bin Muḥammad bin Uwaiḍah, edisi terbitan baru, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, cet-II, 2006 M.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

- Ibn Kaṣīr, Abū al-Fidā' Ismā'īl al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Ikhtaṣār Ulūm al-Ḥadīṣ*, dengan pentahqīq Māhir Yāsīn al-Faḥl, Riyāḍ: Dār al-Mīmān li al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1434 H/2013 M.
- Ibn Taimīyah, Abū al-Abbās Taqīyuddīn Aḥmad bin Abdul Ḥalīm, *Ilmu al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-II, 1409 H/1989 M.
- Ismail, M.Syuhudi, *Cara Praktis Mencari Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, cet-I, 1991 M.
- *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'anil Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, Jakarta: Bulan Bintang, cet-I, 1994 M/1415 H.
- *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press, cet-I, 1995 M/1415 H.
- Khaṭīb-Al, Muḥammad Ajjāj, *Uṣūl al-Ḥadīṣ Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, Beirut: Dār al-Fikr, cet-II, 1391 H/1971 M.
- Malībārī-Al, Ḥamzah Abdullāh, *al-Muwāzanah baina al-Mutaqaddimīn wa al-Muta'akhhirīn fī Taṣḥīḥ al-Aḥādīṣ wa Ta'līlīhā*, Beirut: Dār Ibn Ḥazm li al-Ṭībā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1416 H/1995 M.
- Naisābūrī-al, Abū Abdullah Muḥammad bin Abdullah al-Ḥākīm, *al-Mustadrak Alā Al-Ṣaḥīḥain*, dengan pentahqīq Muṣṭafā Abdul Qādir Aṭā, Beirut: Dār Kutub al-Ilmīyah, j-I, cet-IV, 2009 M.
- Qazwainī-al Abū Abdullah Muḥammad bin Yazīd bin Mājāh, *Sunan Ibnu Mājāh*, CD ROM Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf.
- Suyūṭī-al, Abdurrahman bin Abū Bakar, *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīṣ al-Basyīr al-Nazīr*, Bairut: Dār Kutub al-Ilmīyah, cet-V, 2010.
- , *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, Bairut: Dār Kutub al-Ilmiyyah, cet-I, 2009. dengan pentahqīq Abdurrahmān al-Muḥammadī. Juga tebitan Kairo: Dār al-Ḥadīṣ , 1425 H/2004 M. dengan pentahqīq Muḥammad Aiman bin Abdullāh al-Syibrāwī.